MEMBANGUN TASAMUH KEBERAGAMAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ade Jamarudin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
adejamarudin@yahoo.co.id

Abstrak

Tasamuh merupakan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.Tasamuh dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing

Kata kunci:*: Tasamuh, Keberagamaan, dan al-Qur'an*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya, salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri adanya gesekan-gesekan yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat, maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka.

Dalam pembukaaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut*

agamanya dan kepercayaannya itu." Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada di antara kita demi keutuhan negara.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun, yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

Epistimologi Tasamuh

Tasamuh adalah bentuk (mubalaghah) dari "samaha" yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan "tenggang rasa" atau dalam istilah disebut toleransi. Praktisnya, *tasamuh* adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan. Istilah "tasamuh" mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendikiawan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberaga-maan orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan). Dalam bahasa Arab arti *tasamuh* adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam".

Menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah *tasamuh* berarti menghargai sesama. Ada yang bilang maksud dari *Tasamuh*/toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Dari sini *tasamuh* dapat dimaknai "toleransi beragama". Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa "asli" Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris "tolerance", yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi/toleran. Menurut Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own* (Hornby, 1986).

Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi

adalah سماحة atau تسامح. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jûd* (kemuliaan). atau *sa'at al-shadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Ahmad Warson Munawwir, 1997).

Jadi, toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampura-dukkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, tapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (al-Baghowy, 2011).

Tentu sikap ini bukanlah hal baru di dunia Islam, di Madinah Rasulullah SAW tidak enggan berdampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani. Juga bisa kita ambil contoh lain Sayyidina Umar RA ketika menaklukkan Jerussalem, tempat-tempat ibadah warga non muslim tetap berdiri utuh tidak dirusak, pemeluknya diberikan kebebasan untuk menjalankan aktivitas ibadah sesuai tuntunan yang mereka percayai.

Hal yang paling dominan menjadi latar belakang sikap tidak tasamuh adalah *over dosis* fanatisme agama menjelma menjadi faktor ketidaksukaan kepada apa saja yang dianggap menyalahi/berbeda. Dari sini kemudian muncul keinginan mengajak atau menambah *follower*, tentu saja ada yang mau diajak ada juga yang menolak, kondisi ini terkadang diperparah oleh penolakan dengan celaan. Lalu muncullah sikap eksklusif hanya mau bergabung dengan yang seiman/sepaham, dan menutup diri untuk bergaul dengan yang tidak seiman/sepaham. Sikap eksklusif yang terelaborasi sedimikian rupa itu kemudian berangsur-angsur menim-bulkan rasa tidak suka terhadap mereka yang tak seiman/sepaham, berlaku kasar, bahkan represif dan intimidatif.

Banyak sekali fakta sejarah terpampang menggambarkan absennya sikap *tasamuh*, di antara yang terekam dalam al-Qur'an misalnya kisah kekejaman Ashabul Ukhdud (Yahudi Yaman) membangun parit api untuk membakar hidup-hidup kaum Nasrani Najran. Peristiwa yang begitu mencekam itu bermula dari ketidak-sukaan para tokoh Yahudi atas banyaknya rakyat yang berubah haluan lebih memilih menjadi Nasrani. Begitu pula perseteruan mayoritas vs minoritas, sejarah mencatat banyak fakta di mana mayoritas cenderung ingin mendominasi dalam segala hal, menghalangi aktivitas ritual minoritas, bahkan terkadang membabi buta

menghancurkan tempat ibadah agama minoritas. Tak terkecuali negara kita Indonesia. Islam meski dengan jelas menyatakan ketidaktepatan agama selainnya, namun demikian tidak menjadikan pengikut agama lain sebagai musuh, tidak pula mengajarkan mencela hak menjalan-kan ketentuan yang mereka yakini dan hak-hak lain dalam kehidupan.

Tasamuh dalam Islam lahir dari reformasi pemikiran dan kemuliaan budi pekerti yang sudah melekat kuat sejak diangkatnya Muhammad sebagai Rasul. Oleh karena itu, Islam menjadikannya sebagai salah satu landasan pranata sosialnya.

Tasamuh dalam Agama Islam

Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai manusia, Sesung-guhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Sebab turunnya QS. al-Hujurat: 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ḥatim al-Ḥakimyang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: "Ketika *Fatḥu Makkah* (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah?", maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dalam Kitab *Mubhamat*-nya (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykuwai), yang bersumber dari Abu Bakr bin Abi Dawud di dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Banıi Bayaḍah. Bani Bayaḍah berkata: "Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas-bekas budak kami?" Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayak-nya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbe-

daan itu. Toleransi antar umat beraga-ma yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat.

Tasamuh dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep *tasamuh* yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah "barang baru", tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab: *al-Hanafiyyah as-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah. Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antara sesama umat manusia. Misalnya Surat Ali Imran ayat 103:

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ
شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu*

Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Adapun yang menjadi latar belakang turunya surat Ali Imran ayat 103 ini di jelaskan sekilas dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an yang di kutip dari kitab *Sirah Nabawiyah* karangan Muhammad bin Ishaq, bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan suku Auz dan Khazraj. Peristiwanya adalah, seseorang laki-laki yahudi melewati sekumpulan orang Auz dan Khazraj. Melihat persatuan dan kerukunan mereka, si Yahudi itu merasa tidak senang. Kemudian ia mengirim seseorang untuk turut serta duduk-duduk di antara mereka dan memprovokasi mereka dengan mengingatkan mereka kepada peperangan masa lalu di antara mereka yang terkenal dengan peperangan "*bu'ats*". Maka laki-laki itupun melaksanakan provokasinya.

Akibatnya, merekapun termakan oleh provokasi itu. Sehingga bangkitlah rasa gengsi, timbullah kemarahan, dan berkobarlah kebencian di antara mereka. Kedua belah pihak menonjolkan simbolnya masing-masing, mencari senjata, dan saling mengancam untuk "perang". Informasi ini segera sampai kepada Nabi saw. lalu beliau mendatangi mereka. Ditenangkannya mereka dengan bersabda, "apakah kalian hendak menonjolkan semboyan-semboyan jahiliah, padahal aku masih ada di antara kalian? Kemudian beliau membacakan ayat ini kepada mereka. Maka, menyesallah mereka atas apa yang baru terjadi di antara mereka, lantas mereka berdamai, berpelukan dan membuang senjata-senjata masing-masing".

Dalam surat ini Allah swt menjelaskan akan pentingnya persatuan antara sesama umat Islam yang didasari oleh rasa solidaritas serta loyalitas Ukhuwah Islamiyah. Sehingga Allah mengambil analog tali sebagai instrumen agar umat Islam antara satu dengan yang lainnya saling berpegangan pada tali tersebut. Makna berpegang teguhlah kamu sekalian, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan dari satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin "kamu semua" tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, maka ingatkanlah dia, atau yang tergelincir maka bantulah dia bangkit agar semua dapat bergantung pada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah dan jangan bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam yang ketika itu kamu masih dalam masa jahiliah yang bermusuh-musuhan dengan ditandai terjadinya peperangan yang belangsung begitu lama. Maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada bekas luka di hati kamu masing-masing. Sebagaimana disebut-kan di depan, ayat ini turun sebagai respon atas peristiwa yang terjadi antara suku Auz dan Khazraj yang pada mulanya merupakan suku yang

mewarisi tonggak permusuhan yang sangat kuat, namun kehadiran Islam berhasil mendamaikan dan mempersatukan keduanya dengan menciptakan rasa cinta di hati mereka.

Nash al-Qur'an ini sengaja menyebutkan hati tempat menyimpan perasaan dan jalinan-jalinan. Dia tidak mengatakan *'Fa allafa bainakum*, maka Allah mempersatukan di antara kamu", melainkan ditembusnya tempat penyimpanan yang dalam dengan mengatakan "*fa allafa baina qulubikum*, maka Allah mempersatukan hatimu". Digambarkanlah hati-hati mereka itu sebagai satu berkas atau satu ikatan dan perjanjian. Nash ini juga melukiskan gambaran keadaan mereka sebagai sebuah pemandangan yang hidup dan bergerak seiring dengan gerak hati mereka, "kamu telah berada di tepi jurang neraka", ketika mereka bergerak jatuh ke dalam jurang neraka, tiba-tiba hati mereka melihat tangan Allah terentang untuk menjadi pegangan. Terlukislah keselamatan dan kebebasan setelah mereka di ambang bahaya dan hampir terjerumus. Dari sekian tafsir di atas dapat ditarik benang merah bahwa persatuan umat Islam akan terjalin dan dapat dirajut sepanjang masa, manakala umat Islam antara satu dengan yang lainnya saling merajut tali persaudaraan yang didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang seiman dan seagama.

Dalam hadisnya Rasulullah betsabda:

عن النعمان ابن بشير رضى الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مثل المؤمنين فى توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد, اذااشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى (متفق عليه)

Artinya: *Perumpamaan orang-orang mukmin dalam rasa saling cintanya dan saling menyayanginya, dan saling belas kasih di antara mereka, yaitu seperti satu tubuh. Ketika salah satu anggota tubuh ada yang menderita sakit, maka saling merasakanlah sebagian yang lain dengan rasa tidak dapat tidur dan merasa panas*" (Mufakat Ahli Hadits).

Oleh karena itu, demi tegaknya syiar Islam, umat Islam dituntut untuk mempererat persatuan dan persaudaraan dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dan dasar-dasar filosofis yang menjadi spiritualnya. Firman Allah swt:

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦

Artinya: *Dan taatilah Allah dan rasul-nya dan janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama-sama orang-orang yang sabar* (QS. Al-Anfal: 46).

Selain penjelasan dari al-Qur'an, masalah toleransi juga ditemui dalam hadits. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku Nabi sehari-hari dalam bergaul dengan pemeluk agama lain. Di antara contoh perbuatan Nabi yang berkaitan dengan toleransi, misalnya pada suatu ketika datang menghadap beliau di Madinah beberapa orang delegasi Kristen dari Najran yang diketuai seorang pendeta besar. Delegasi itu beliau sambut dengan cara

yang sangat hormat. Beliau buka Jubahnya dan dibentangkan di lantai untuk tempat duduk para tamunya itu, sehingga mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa sopannya. Kemudian ketika datang waktu sembahyang mereka, sedang gereja tidak ada di Madinah, maka Nabi mempersilahkan mereka sembahyang di Masjid Madinah menurut cara sembahyang mereka. Dengan demikian semakin jelaslah ajaran kerukunan dalam Islam, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Begitu komprehensifnya ajaran Islam sehingga bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan ini. *Tasamuh* bisa lestari jika beberapa hal berikut dipahami dan dihayati dengan baik;

Pertama; Islam dengan dua pedoman utamanya (al-Qur'an-Hadits) memberi pemahaman yang komprehensif dan mengajarkan bahwa perbedaan adalah niscaya merupakan fitrah manusia, sebab manusia satu dan lainnya memiliki perbedaan tingkat pemahaman dan intelegensi. Dalam Surat Hud: 118-119 dijelaskan:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ
وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ
رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ
﴿١١٩﴾

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka Senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*

Kedua; Ilmu yang berarti pengetahuan juga merupakan kata kunci menyikapi situasi dan kondisi. Mengutip kata bijak Cendikiawan Gus Dur: "semakin tinggi ilmu seseorang semakin besar rasa toleransinya". Orang yang banyak tahu akan berupaya menyikapi satu fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga tidak gampang menghakimi, sehingga bisa lebih bijak.

Ketiga; Menyikapi perbedaan berpijak pada landasan budi pekerti mulia, lapang dada, serta komunikasi atau dialog yang baik. Dari sini Islam sudah meletakkan pedoman kokoh, dasar kuat serta kolaborasi seirama antara kewajiban muslim agar saling ayom dan asih dengan sesamanya, juga elok dalam bergaul ketika dihadapkan pada kondisi di mana mereka berinteraksi dengan yang berbeda agama/paham.

Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Kuasa untuk menjadikan mereka semua sebagai umat yang satu di atas keimanan atau kekufuran. Demikian perkataan Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya 2/481 ketika menerangkan ayat Allah yang mulia

ini.Imam Qatadah rahimahullah menjelaskan: "Kalau Allah meng-hendaki, tentu Dia akan menjadikan seluruh umat manusia ini sebagai Muslimin" (at-Thabari, 7/137 no. 18712). "*Mereka senantiasa berikhtilaf (berselisih pendapat)....*"

Para ulama Ahli Tafsir di kalangan Salaf berbeda pendapat di dalam menerangkan maksud ikhtilaf yang ada dalam ayat ini dalam beberapa pendapat sebagai berikut:

Pertama: Sebagian ada yang menyatakan bahwa ikhtilaf yang dimaksud adalah ikhtilaf dalam masalah agama dan *ahwa* (hawa nafsu). Menurut al-Hasan al-Bashri: "Seluruh umat manusia berselisih dalam beraneka ragam agama kecuali yang dirahmati oleh Rabbmu karena orang yang dirahmati tidak akan berselisih" (at-Thabari, 7/138 no 18715).

Kata Imam 'Atha': "Mereka (orang-orang yang ikhtilaf) adalah Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sedangkan al-Hanafiyah (kaum Muslimin) adalah orang-orang yang dirahmati Allah Azza wa Jalla" (at-Thabari, 7/137 no 18713; as-Suyuthi: 4/491). Kata Ikrimah, murid Ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma: "Mereka senantiasa ikhtilaf dalam hawa nafsu" (at-Thabari, 7/139 no. 18727; as-Suyuthi: 4/492).

Kedua, Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa ikhtilaf yang dimaksud dalam ayat ini adalah ikhtilaf dalam masalah rezeki, sebagian ada yang kaya dan yang lain fakir miskin. Dalam sebuah riwayat dari al-Hasan al-Bashri disebutkan bahwa beliau rahimahullah mengatakan: "Yakni mereka berikhtilaf dalam masalah rezeki sehingga sebagian mereka mengejek dan menghinakan sebagian yang lain" (at-Thabari, 7/139 no 18732; Ibnu Katsir, 2/482).

Ketiga, Sebagian lagi ada yang menyebutkan bahwa ikhtilaf dalam ayat ini adalah ikhtilaf dalam hal rahmat dan maghfirah (ampunan) (at-Thabari, 7/139).

Dari tiga pendapat yang disebutkan oleh para pakar tafsir di atas, yang paling rajih (kuat) adalah pendapat yang menyatakan bahwa ikhtilaf dalam ayat ini adalah ikhtilaf dalam beraneka ragam agama dan hawa nafsu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Jarir At- Thabari dalam tafsirnya. Beliau mengatakan: "Pendapat yang paling kuat dalam menerangkan pengertian ikhtilaf yang tersebut dalam ayat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa umat manusia ini senantiasa berikhtilaf dalam perkara agama dan hawa nafsu mereka. Sehingga agama, hawa nafsu, dan kelompok mereka beraneka ragam bentuknya, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah Azza wa Jalla, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul-Nya. Hal ini karena mereka tidak pernah berikhtilaf dalam mengesakan Allah, membenarkan para Rasul dan risalah yang mereka bawa (at-Thabari, 7/139).

Tasamuh **dalam Aqidah Islamiyah, I'tiqad, Syari'ah**

Jika dalam aspek sosial kemasyarakatan semangat *tasamuh* menjadi sebuah anjuran, ummat Islam boleh saling tolong, bekerjasama dan

saling menghormati dengan orang-orang non Islam, tetapi dalam soal aqidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi antara ummat Islam dengan orang-orang non Islam. Dengan *tasamuh* antar umat beragama, *tasamuh* hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktik-praktik sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktik sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana.

Sikap *tasamuh* antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap *tasamuh* itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling tolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?" Nabi saw. menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga". Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap tasamuh di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Rasulullah saw. tatkala diajak ber-*tasamuh* dalam masalah aqidah, bahwa pihak kaum Muslimin mengikuti ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya, orang-orang kafir juga mengikuti ibadah kaum Muslimin, secara tegas Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk menolak tawaran yang ingin menghancurkan prinsip dasar Aqidah Islamiyah itu. Allah berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ
أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ
مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ
أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"* (QS. al-Kaafiruun:1-6).

Dalam setiap melaksanakan shalat, sebenarnya ummat Islam telah diajarkan untuk selalu berpegang teguh terhadap aqidah Islamiyah dan jangan sampai keyakinan ummat Islam itu sedikit pun dirasuki oleh virus syirik,

yaitu dengan membaca: "Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesung-guhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada yang menyekutui-Nya.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi"* (Q.S. Ali Imran: 85).

Siapa yang menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat, tidak ada jalan kecuali beriman kepada Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya. Kemuliaan itu tidak bisa dicapai dengan menyembah selain Allah Ta'ala. Kemuliaan hanya milik Allah semata. "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancu*r". Umat Islam diperbolehkan bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarahpun, Nabi Muhammad telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Nabi saw. menyuruh kita memberikan hadiah kepada tetangga, meskipun mereka beragama Yahudi.

Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap diri individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi (Q.S. Yunus [10]: 99-100; al-Kahfi [18]: 29).

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya*" (Q.S. Yunus: 99-100).

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ

كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dan Katakanlah: "Kebe-naran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek* (Q.S. al-Kahfi: 29).

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayah ibnu Khalaf al-Jumahiy. Demikian itu karena Umayah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan pemimpin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas. "Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadits melalui ar-Rabi' yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayah; Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadits lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, "Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk". Maka turunlah ayat di atas.

Orang yang mengamalkan ayat ini adalah orang yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Mereka tetap beriman dan berpegang teguh terhadap aturan Allah walaupun godaan dan rayuan untuk melepaskan keyakinan datang silih berganti. Karena mereka menyadari bahwa keputusan yang diambil pasti akan menerima konsekuensi dari apa yang dipilihnya. Keimanan yang diambil akan mendapatkan ridha Allah, begitu pula kekufuran yang diambil akan mendapatkan ganjarannya. Setiap orang, siapapun tidak boleh memaksakan keyakinan yang ia percayai kepada orang lain, begitu pula sebaliknya. Keyakinan merupakan hak yang sangat asasi dan fundamental dalam kehidupan seseorang. Pemaksaan terhadap keyakinan adalah dilarang dan tidak diperbolehkan oleh aturan agama Islam, serta pelanggaran terhadap hak asasi seseorang dalam beragama.

Dalam sebuah hadits, riwayat Ibnu Abbas, seorang laki-laki dari sahabat Anshar datang kepada Nabi, meminta izin untuk memaksa dua anaknya yang beragama Nasrani agar beralih menjadi muslim. Apa jawab Nabi? Beliau menolak permintaan itu, sambil membacakan Surah al-Baqarah [2]: 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".*

Persoalan keyakinan terpulang kepada hak pilih masing-masing individu. Sebab Allah sendiri telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Manusia, oleh Allah ta'ala diberi peluang untuk menimbang secara bijak dan kritis antara memilih Islam atau kufur dengan segala resikonya. Meski demikian, Islam tidak kurang-kurangnya memberi peringatan dan menyampaikan ajakan agar manusia itu mau beriman. Namun, setelah seseorang sudah memilih Islam sebagai *diem*nya, maka ada konsekuensi keimanan bagi dirinya, yakni menjaga kemurnian aqidahnya. Agaknya hal inipun berlaku juga bagi pemeluk agama apapun. Jika dalam aspek sosial kemasyarakatan semangat toleransi menjadi sebuah anjuran, ummat Islam boleh saling menolong (tolong-menolong), bekerjasama, dan saling menghormati dengan orang-orang non Islam, tetapi dalam soal aqidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi antara umat Islam dengan orang-orang non Islam.

Rasulullah tatkala diajak untuk mengikuti ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya, orang-orang kafir juga mengikuti ibadah kaum Muslimin, secara tegas Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk menolak tawaran yang ingin menghancurkan prinsip dasar Aqidah Islamiyah itu. Sama sekali tidak dibenarkan jika seseorang muslim merelatifkan kebenaran imannya dan menganggap bahwa apa yang diyakininya hanyalah klaim semata. Tentu saja hal yang demikian akan menghancurkan pondasi keimanannya. Ia harus meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama Allah yang disampaikan oleh para Rasul dan disempurnakan dengan diutusnya Muhammad (al-Maidah [5]: 3).

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ

ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[1], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya[2], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[3], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini[4] orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa[5] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Jauh-jauh hari Buya Hamka telah menasihati kita, ketika menafsirkan Surah al-Mumtahanah dalam *Tafsir Al-Azhar*, *"…orang yang mengaku dirinya seorang Islam tetapi dia berkata; "Bagi saya segala agama itu sama saja, karena sama-sama baik tujuannya". Orang yang berkata begini nyatalah bahwa tidak ada agama yang mengisi hatinya. Kalau dia mengatakan dirinya Islam, maka perkataannya itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Karena bagi orang Islam sejati, agama yang sebenarnya itu hanya Islam".*

Visi Konsep al-Qur'an Membangun *Tasamuh* Untuk Manusia

Tasamuh adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna *tasamuh* juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya. Asas ini terkandung dalam ayat al-Qur'an:

[1] Darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat al-An-aam ayat 145.

[2] Maksudnya ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

[3] al-Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.

[4] Yang dimaksud dengan hari ialah: masa, yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

[5] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرۡجِعُهُمۡ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٠٨

Artinya: *Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan"* (Q.S. al-An'am:108).

Allah berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad saw, dan orang-orang yang beriman dari mencaci *ilah-ilah* kaum musyrikin, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap *Ilah* orang-orang mukmin, padahal Allah adalah "Rabb, yang tiada *Ilah* (yang berhak diibadahi) selain Dia".

Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, "Orang-orang musyrik itu berkata: "Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap *ilah-ilah* kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu". Lalu Allah melarang Rasulullah dan orang-orang mukmin mencaci patung-patung mereka; *fa yasubbullaaHa 'adwam bighairi 'ilmi* (Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan).

Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah Ta'ala secara berlebihan dan tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, lalu Allah menurunkan: *Laa tasubbu-lladziina yad'uuna min duunillaahi* (Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah).

Fa yasubbullaaHa 'adwam bighairi 'ilmi (Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan). Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal itu didasarkan pada hadits shahih bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

> *"Dilaknat orang yang mencaci-maki orang tuanya". Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki orang tuanya?" Beliau saw. menjawab: "Ia mencaci ayah seseorang, maka orang itu pun mencaci ayahnya. Ia mencaci ibu seseorang, maka orang itu pun mencaci ibunya (atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw)".*

Kadzaalika zayyannaa likulli ummatin 'amalaHum (Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap balk pekerjaan mereka). Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka, fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula Kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan

hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.

Tsumma ilaa rabbihim marji'uhum (Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka). Yaitu tempat kembali mereka. *Fa yunabbi-uHum bimaa kaanuu ya'maluun* (Lalu Allah memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan). Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita membiasakan diri untuk saling bekerjasama dalam kebaikan, saling menghargai orang lain, dan sikap tenggang rasa. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Maidah ayat 2:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah,[6] dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,[7] jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya,[8] dan binatang-binatang qalaa-id,[9] dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[10] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Kesimpulan

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama

[6] Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

[7] Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram, maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

[8] Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[9] Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

[10] Dimaksud dengan karunia ialah: keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. Keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya.

Konsep *tasamuh* yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Konsep tasamuh dalam perspektif al-Qur'an tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna *tasamuh* juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

Daftar Kepustakaan

Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Edisi ke-2. Cet. ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif.

Baghowy. (2011). Tafsir: *Maosoatul Quranil 'Adzim*. Juz 8. Yaman.

al-Bukhori. (2011). *Shahih*: *Maosoatul Haditsunnabawy*. Juz 4. Yaman.

al-Hilali, Syeikh Salim bin 'Ied. (t.th.). *Toleransi Islam Menurut Pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah*. terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin as-Sidawi. Misra: Maktabah Salafy Press.

Hornby, A. S. (1986). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Cet. ke-23. London: Oxford University Press.

Husnain, Taufik Ibrahim. (1998). *al-Nidzâm al-Siyâsi wa al-Ikhwân al-Muslimûn fî Mishr: min al-Tasâmuh ilâ al-Muwâjahah*. Cet. ke-1. Beirut: Dar al-Thali'ah.

Ibnu Katsir. (1420H). *Tafsir Al Qur'an al-'Azhim, Ibnu Katsir*. Muhaqqiq: Sami bin Muhammad Salamah. Jilid 8. Cet ke-2. Dar At Thoyibah.

-------. (2011). *Tafsir Ibnu Katsir: Maosoatul Quranil 'Adzim*. Juz 3. Yaman.

Ishaq, Adib al-Afghani, dkk. (1993). *Adhwâ' 'alâ al-Ta'ashub*. Cet. Ke-1. Beirut: Dar Amwaj.

al-Makhzanji, Ahmad. (1987). *al-'Adl wa al-Tasâmuh al-Islâmiy*. Kairo: Muassasah al-Ahram.

Muhammad Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-Quran*. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan.

-------. (2001). *Tafsir al-Mishbah*. Cet. Ke-1. Jakarta: Lentera Hati.

al-Qaradhawi, Yusuf. (1977). *Ghairu al-Muslimîn fî al-Mujtama' al-Islâmiy*. Cet. Ke-1. Kairo: Maktabah Wahbah.

-------. (1994). *Fatâwâ Mu'âshirah*. Cet. ke-3.Jilid ke-2. Manshurah: Dar al-Wafa'.

-------. (2000). *al-Aqaliyyât al-Dîniyyah wa al-Hill al-Islâmiy*. Cet. Ke-1. Beirut: Muassasah al-Risalah.

al-Qurthubi, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (t.th.). *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Quran*. Jilid-9. Mesir: Dar al-Kutub al-mishriyyah.

Salman, Abdul Malik. (1993). *al-Tasâmuh Tijâh al-Aqaliyyât Kadharûrotin li al-Nahdhah*. Kairo: III